



Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Media Film Dalam Meningkatkan Self Esteem

Leli Lutfianah✉ Eko Nusantoro

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 12 Agustus 2017
Disetujui 15 Agustus 2017
Dipublikasikan 30 September 2017

Keywords:
facilities; infrastructure;
effectiveness of individual counseling services

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penggunaan sarana dan prasarana konseling dengan keefektifan layanan konseling individu Di SMP N 21 Semarang. Jenis penelitian ini adalah ex-post facto. Populasinya adalah siswa yang pernah melaksanakan layanan konseling individu di SMP Negeri 21 Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasi product moment. Hasil analisis menunjukkan penggunaan sarana dan prasarana konseling termasuk dalam kriteria baik, keefektifan layanan konseling individu dalam kriteria efektif, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan sarana dan prasarana konseling dengan keefektifan layanan konseling.

Abstract

The purpose of this research is to understand there is whether a relationship between used of counseling facilities and infrastructure with effectiveness of individual counseling services in junior high schools 21 Semarang. The research is ex-post facto. The population is students who ever implement of individual counseling services in junior high schools 21 Semarang. The data collection technique uses a psychological scale. The data analysis technique uses the percentage of descriptive analysis and analysis of product moment correlation. The result indicates that used of counseling facilities and infrastructure in good criterion, effectiveness of individual counseling services in effective, and there is a positive and significant relationship between used of counseling facilities and infrastructure with effectiveness of individual counseling.

How to cite: Lutfianah, Leli & Nusantoro, Eko. (2017). Keefektifan Layanan Bimbingan kelompok dengan Media Film Dalam Meningkatkan Self Esteem. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 6(3). 40-45

© 2017 Universitas Negeri Semarang

° Alamat korespondensi:
Gedung A2 Kampus Sekaran, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email: hsabdariiffa@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Siswa sekolah menengah pertama (SMP) dalam tahap perkembangan termasuk dalam masa remaja. Masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif lingkungan, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras, narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Penampilan perilaku remaja tersebut sangat tidak diharapkan, karena itu tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional (Kartadinata, S et.al, 2007).

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan tersebut adalah mengembangkan potensi remaja dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu. Bertujuan untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya.

Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah dan memperbaiki perilaku (Hikmawati, 2014). Upaya-upaya tersebut salah satunya dapat dilaksanakan dalam format individu atau layanan konseling individu.

Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah perlu didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling individu dapat berjalan dengan efektif. Seperti yang disebutkan dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk satuan pendidikan yang menyatakan perlu dipenuhinya sarana dan prasarana untuk terselenggaranya pelayanan konseling.

Arikunto & Yuliana dalam Mustari (2014) mengemukakan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang ber-

gerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien, misalnya gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat media pengajaran. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah.

Standar merupakan ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Adapun standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 yaitu: (a) ruang konseling adalah ruang untuk siswa memperoleh layanan konseling yang berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier (b) luas minimum ruang konseling adalah 9 m² (c) ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik; (d) ruang konseling dilengkapi dengan sarana meja kerja, kursi kerja, kursi tamu, lemari, papan kegiatan, instrumen, konseling, buku sumber, media pengembangan pribadi, dan jam dinding.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 21 Semarang diperoleh data bahwa ruang BK yang terletak di lantai 2 dan jauh dari kantor personel sekolah sehingga sulit untuk ditemukan bagi pengunjung atau orang tua. Dalam ruang BK terdapat ruang kerja guru BK, ruang konseling individu dan ruang bimbingan kelompok. Sedangkan sarana pendukung yang lain diantaranya peralatan instrumentasi BK, LKS, komputer, meja, kursi, lemari besi, lemari kayu, rak buku, majalah tentang BK, televisi, buku daftar pengunjung, jam dinding, gambar dan tulisan motivasi, kalender, AC, printer, globe, data siswa, dan struktur organisasi. Berdasarkan data yang diperoleh diatas bahwa sarana dan prasarana di SMP N 21 Semarang telah memadai namun belum digunakan secara maksimal dalam pelaksanaan kegiatan BK, kegiatan layanan konseling individu masih jarang dilaksanakan dan berjalan kurang efektif.

Hal ini berdasarkan catatan dari guru BK menyebutkan bahwa keseluruhan siswa kelas VII, VIII, dan IX dengan total 712 siswa, hanya terdapat 60 siswa yang mengikuti layanan konseling individu. Adapun dari 60 siswa yang mengikuti layanan konseling individu hanya 15% atau sejumlah 9 siswa yang mengikuti layanan konseling individu secara sukarela, selebihnya yaitu 51 siswa mengikuti laya-

nan konseling individu karena dipanggil oleh guru BK, dan berdasarkan rekomendasi atau usulan dari guru mapel dan wali kelas. Data awal lain yang diperoleh peneliti yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMP N 21 diperoleh data bahwa pelaksanaan layanan konseling individu yang berjalan selama ini dilakukan dengan sistem insidental yaitu pada saat jam istirahat, pulang sekolah, jam kosong dan sebelum KBM dimulai.

Sedangkan berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa siswa yang pernah mengikuti konseling yaitu 5 anak, 1 anak laki-laki dan 4 anak perempuan diperoleh data bahwa rata-rata mereka merasa malu dan takut untuk mengemukakan masalah pribadinya kepada guru BK, selain itu juga selama proses konseling siswa cenderung pasif dalam membuat keputusan alternatif pemecahan masalah. Hal ini jika dibiarkan akan menimbulkan ketidakpuasan siswa dalam mengikuti layanan konseling sehingga tidak terlihat kemanfaatan layanan konseling individu dan tujuan layanan konseling belum tercapai secara maksimal.

Salah satu aspek pendukung dalam keefektifan proses pelayanan konseling individu adalah keberadaan sarana dan prasarana berupa ruang konseling yang layak dan memadai. Ruang konseling merupakan salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan pelayanan konseling individu di sekolah. Sebagaimana menurut Sukardi (2010) bahwa kegiatan layanan bimbingan dan konseling termasuk layanan konseling individu di sekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Untuk keperluan kegiatan pemberian bantuan kepada siswa, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling perorangan, mutlak diperlukan ruangan khusus dengan perlengkapan yang memadai dan nyaman, meskipun wujudnya sangat sederhana. Hal ini seperti dalam Prayitno (2012) menyebutkan bahwa "agar pelaksanaan bimbingan dan konseling berjalan baik maka perlu adanya ruang tersendiri secara sederhana, menyenangkan, menarik dan teratur rapi". Oleh karena itu diusahakan agar ruang konseling dapat memberikan kesan yang nyaman, menyenangkan, bersifat artistik, selalu dalam keadaan bersih dan rapi. Ruang bimbingan dan konseling di sekolah dikatakan ideal apabila letak lokasi ruang bimbingan dan konseling strategis tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.

Pada penelitian ini, peneliti memilih SMP N 21 Semarang sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut termasuk sekolah RSBI yang sekarang berganti dengan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, sekolah ini memiliki standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang ideal sehingga dapat dijadikan sebagai percontohan bagi sekolah lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai "Hubungan Antara Penggunaan Sarana dan Prasarana Konseling Dengan Keefektifan Layanan Konseling Individu Di SMP N 21 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penggunaan sarana dan prasarana konseling dengan keefektifan layanan konseling individu, untuk mengetahui gambaran penggunaan sarana dan prasarana konseling, untuk mengetahui keefektifan layanan konseling individu Di SMP N 21 Semarang Tahun 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Terdapat dua variabel yaitu penggunaan sarana dan prasarana konseling sebagai variabel bebas (X) dan keefektifan layanan konseling individu sebagai variabel terikat (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang pernah melaksanakan layanan konseling individu di SMP Negeri 21 Semarang tahun ajaran 2015/2016. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan skala model *Likert*. Sebelum instrumen digunakan, instrumen telah diujicobakan dengan uji validitas menggunakan analisis item dengan rumus *product moment* dari Pearson dan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penggunaan sarana dan prasarana konseling di SMP Negeri 21 Semarang tahun ajaran 2015/2016 sebesar 77% yang menyatakan bahwa secara umum penggunaan sarana dan prasarana konseling termasuk dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sarana dan prasarana

Tabel 1. Penggunaan Sarana dan Prasarana Konseling Per Indikator

Indikator	Persentase	Kriteria
Alat pengumpul dan penyimpan data	77%	Baik
Perlengkapan teknis	70%	Baik
perlengkapan tata usaha	78%	Baik
Lokasi	79%	Baik
Ruang BK	77%	Baik
Suasana ruang konseling	78%	Baik
Rata-rata	77%	Baik

Tabel 2. Keefektifan Layanan Konseling Individu Per-Indikator

Indikator	Persentase	Kriteria
Kenyamanan psikologis	78%	Efektif
Hubungan yang bermakna	78%	Efektif
Persetujuan bersama	75%	Efektif
Kerjasama	76%	Efektif
Rata-rata	77%	Efektif

konseling disekolah tersebut telah dilakukan dengan baik. Dari sampel penelitian sejumlah 60 siswa menunjukkan bahwa sejumlah 18 siswa memiliki kriteria sangat baik, sejumlah 34 siswa memiliki kriteria baik dan sejumlah 8 siswa memiliki kriteria cukup baik tentang penggunaan sarana dan prasarana konseling. Dari setiap indikator dapat dijabarkan secara rinci pada tabel 1.

Penggunaan sarana dan prasarana dapat dikatakan sebagai kegiatan pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan. Pemakaian sarana dan prasarana memiliki dua prinsip yaitu efektivitas dan efisiensi (Arifin & Barnawi, 2012). Penggunaan sarana dan prasarana dengan menggunakan prinsip efektivitas berarti pemakaian sarana dan prasarana harus ditujukan untuk selalu meningkatkan kualitas layanan konseling agar dapat mencapai tujuan layanan. Sedangkan prinsip efisiensi menunjukkan bahwa pemakaian sarana dan prasarana secara hemat dan hati-hati sehingga tidak mudah habis, hilang, atau rusak.

Penggunaan sarana dan prasarana konseling jika dikaitkan dengan hasil penelitian maka termasuk dalam prinsip efektivitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dengan analisis deskriptif persentase diperoleh hasil baik, artinya penggunaan sarana dan prasarana konseling telah dilakukan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan kon-

seling dapat mencapai tujuan layanan.

Hasil penelitian mengenai keefektifan layanan konseling individu di SMP Negeri 21 Semarang tahun ajaran 2015/2016 sebesar 77% yang menyatakan bahwa secara umum keefektifan layanan konseling individu termasuk dalam kriteria efektif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar layanan konseling individu berjalan efektif. Dari 60 siswa yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 23 siswa memiliki kriteria sangat efektif, sejumlah 31 siswa memiliki kriteria efektif dan sejumlah 6 siswa memiliki kriteria cukup efektif tentang keefektifan layanan konseling individu. Dari setiap indikator dapat dijabarkan secara rinci pada tabel 2.

Keefektifan layanan konseling individu merupakan proses hubungan membantu yang berkualitas agar dapat mencapai tujuan layanan. Sofyan Willis (2004) menyebutkan beberapa karakteristik proses hubungan membantu yaitu (1) hubungan itu sifatnya bermakna; (2) bersifat afek; (3) integritas pribadi; (4) persetujuan bersama; (5) kebutuhan; (6) struktur; (7) kerjasama; (8) klien merasa aman; (9) perubahan. Sedangkan menurut Rogers yang dikutip Hartono (2012) kondisi psikologis dalam konseling mencakup keamanan dan kebebasan psikologis. Obyek keefektifan layanan konseling individu dalam penelitian ini adalah melihat kondisi-kondisi psikologis siswa agar proses konseling dapat berjalan efektif. Kondi-

Tabel 3. Hasil Korelasi *Product Moment*

				Penggunaan Sarana Keefektifan Layanan dan Prasarana Konseling	Konseling Individu
Penggunaan Sarana dan Prasarana Konseling	Pearson Correlation			1	.717**
	Sig. (2-tailed)				.000
	N			60	60
Keefektifan Layanan Konseling Individu	Pearson Correlation			.717**	1
	Sig. (2-tailed)			.000	
	N			60	60

si-kondisi tersebut termasuk yang dijadikan indikator dalam penelitian ini yaitu kenyamanan psikologis, hubungan yang bermakna, persetujuan bersama, kerjasama.

Hal ini berbeda dengan penelitian pendahuluan bahwa pada hasil wawancara dengan beberapa siswa yang telah mengikuti konseling diperoleh data siswa masih merasa malu dan takut untuk mengutarakan masalah pribadi siswa kepada guru BK, Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum merasa nyaman secara psikologis. Sander dan Mc Cormick (1993) menggambarkan konsep kenyamanan bahwa kenyamanan merupakan kondisi perasaan dan sangat tergantung pada orang yang mengalami situasi tersebut.

Faktor yang mempengaruhi kenyamanan dapat berasal dari faktor internal seseorang yang mengalami maupun faktor eksternal. Hal ini seperti pendapat Winkel (2012) menyebutkan kondisi adalah keadaan yang akan berpengaruh terhadap proses dan terhadap hubungan antarpribadi yang berlangsung selama wawancara konseling, yaitu (1) keadaan eksternal menyangkut hal-hal seperti lingkungan fisik di ruang untuk berwawancara konseling dan suasana yang diciptakan selama wawancara konseling; (2) keadaan internal menyangkut hal-hal pada konseli atau konselor sendiri, seperti sikap, sifat kepribadian, dan motivasi.

Hasil penelitian mengenai hubungan antara penggunaan sarana dan prasarana konseling dengan keefektifan layanan konseling individu dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.

Bedasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya korelasi (r) penggunaan sarana dan prasarana konseling dan keefektifan layanan konseling individu sebesar 0,717 dengan signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara penggunaan sarana dan prasarana konseling dan keefektifan layanan konseling individu dengan nilai korelasi yang kuat atau tinggi. Hubungan kedua variabel bersifat positif yang artinya semakin baik penggunaan sarana dan prasarana konseling maka akan semakin efektif layanan konseling individu H_a (diterima). Begitu pula sebaliknya semakin tidak baik penggunaan sarana dan prasarana konseling maka pelaksanaan layanan konseling individu semakin tidak efektif H_o (ditolak).

Hal tersebut memperkuat dukungan terhadap teori yang dikemukakan oleh Sukardi (2010) bahwa kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Walaupun sarana dan prasarana bukan satu-satunya karena untuk terselenggaranya layanan konseling individu terdapat beberapa tahapan operasionalisasi layanan konseling individu seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2012) yaitu adanya perencanaan, pengorganisasian unsur-unsur, pelaksanaan, penilaian serta tindak lanjut dan laporan. Tetapi sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang penting untuk terselenggaranya layanan konseling individu berjalan efektif.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pemb

hasan, maka diperoleh simpulan utama penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan sarana dan prasarana konseling dan keefektifan layanan konseling individu dengan koefisien korelasi sebesar 0,717 dan taraf signifikansi 5% dapat dikategorikan dalam hubungan yang kuat atau tinggi. Artinya semakin baik penggunaan sarana dan prasarana konseling maka semakin efektif layanan konseling individu. Berdasarkan simpulan utama penelitian tersebut, maka dapat dijabarkan sub simpulan penelitian sebagai berikut:

Penggunaan sarana dan prasarana konseling termasuk dalam kriteria baik dengan persentase 77%, artinya penggunaan sarana dan prasarana konseling disekolah tersebut telah dilakukan dengan baik. Keefektifan layanan konseling individu dalam kriteria efektif dengan persentase 77%, artinya layanan konseling individu yang telah dilaksanakan berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmawati, Fenti. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartadinata, S et.al. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan dan Departemen Pendidikan Nasional.
- Mustari, Muhamad. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Unpad.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Willis, Sofyan. 2004. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana.